



Indonesia Newsletter

APRIL 2009



*Ambassador Bill Farmer,
Ibu Nitis, Dr. Nitis & Ibu Yulianthi*

DAFTAR ISI

[Penghargaan Alumni Award
bagi Dr. I Made Nitis](#)

[Panen dari pasar lobster](#)

[Mengembangkan produk-
produk laut bagi pasar](#)

[Proyek-proyek Baru](#)

[Indonesia dan Papua Nugini
tanggulangi hama kopi](#)

[Kesempatan belajar yang
dapat membawa perubahan](#)

[Pendaftaran Beasiswa John
Allwright 2010 akan segera
dibuka bulan Mei 2009](#)

[Peneliti-peneliti pertanian Asia
Pasifik menerima penghargaan
beasiswa Australia](#)

[Pergantian staff](#)

[Pencalonan untuk
Penghargaan Derek Tribe 2009](#)

Penghargaan Alumni Award bagi Dr. I Made Nitis

Salah seorang alumni dari Australia, Dr. I Made Nitis mendapatkan penghargaan pada acara resepsi yang diselenggarakan oleh Duta Besar Australia, Mr. Bill Farmer dan Konsul Jenderal Lex Bartlem pada tanggal 20 Maret baru-baru ini. Gubernur Bali, Walikota Badung serta beberapa pejabat teras lainnya termasuk dalam jajaran undangan yang hadir pada acara tersebut.

Menurut Dubes Farmer, komitmen dari individu-individu yang luarbiasa seperti Dr. Nitis inilah yang sungguh membuat perbedaan di dalam masyarakat. 'Saya sangat berbahagia dapat menyampaikan penghargaan ini

kepada para penerima yang telah benar-benar memberikan sumbangsinya bagi pembangunan di Indonesia dan membangun hubungan yang kuat di antara kedua negara', kata Dubes Farmer. Hal ini terkait dengan keterlibatan beliau dengan ACIAR.

Dr Nitis telah memberikan kontribusi yang sangat penting bagi perkembangan pertanian dengan penelitian-penelitiannya yang inovatif di Bali dan kawasan timur Indonesia. Beliau merupakan orang Indonesia yang pertama kali menerima gelar S1, S2 dan sekaligus S3 dari Universitas New England, Armidale, pada tahun 1974.

Panen dari pasar lobster

Proyek: Meningkatkan pertumbuhan dan pakan lobster di NTT dan NTB.

Tema: Memetik manfaat dari produk-produk bernilai tinggi

Permasalahan

Produksi lobster di dalam sistem budidaya perikanan telah berkembang dengan sangat cepat di kawasan Indonesia Timur, yang dipicu oleh besarnya kebutuhan di pasar lokal maupun Asia Utara.

Industri yang sedang berkembang ini sangat tergantung pada banyaknya tangkapan anakan lobster dari alam bebas serta tersedianya sumber pakan yang berasal dari laut, dimana kedua hal tersebut mengalami tekanan yang hebat saat ini seiring dengan melonjaknya permintaan pasar. Saat ini terdapat keterbatasan pemahaman yang baik tentang kelestarian sumber daya tadi dalam jangka panjang guna mendukung perkembangan industri lobster.

Suplai lobster tangkapan yang siap dijual ke pasar di tingkat dunia diperkirakan mencapai 80,000 ton dan sebagian besar pembelinya menyadari bahwa jumlah tersebut sebenarnya sudah mencapai capaian maksimalnya.

Terlihat adanya gerakan positif dan penting untuk mulai mencari pasokan lobster dari budidaya, which pada saat ini produksinya masih kurang dari 5,000 ton setiap tahunnya.

Tanggapan berkolaborasi

Melalui penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya di Vietnam, ACIAR telah berhasil mengembangkan pendekatan-pendekatan yang berkelanjutan dalam hal pembudidayaan lobster, yang telah memberikan sumbangan yang besar bagi perbaikan kesejahteraan petani berskala kecil. Kegiatan penelitian ACIAR-SADI di Indonesia telah berhasil menggabungkan pengalaman-pengalaman institusi di Vietnam dan Australia dengan mitra-mitranya di Indonesia, yaitu Balai Budidaya Laut dan Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya dalam mengembangkan pendekatan-pendekatan yang lebih berkelanjutan serta menguntungkan yang mengarah kepada kebutuhan pasar.

Dampak yang muncul

Proyek ini telah menghasilkan sejumlah temuan penting dalam waktu yang singkat. Melalui kerjasama kemitraan, pakan lobster baru dengan kandungan gizi lebih baik yang diperkenalkan telah menunjukkan kenaikan tingkat pertumbuhan. Pakan ini juga berhasil

mempersingkat waktu yang diperlukan untuk mencapai produk yang siap dipasarkan. Pakan ini mudah diperoleh dan menggunakan sumber-sumber pakan yang terjangkau, serta ideal untuk digunakan pada skala kecil.

Data yang secara teratur diperoleh selama lebih dari 12 bulan memberikan gambaran jumlah pasokan anakan lobster dan tempat-tempat yang cocok di seluruh wilayah NTB. Hal ini menggambarkan ketersediaan pasokan, yang dapat dikembangkan ke arah pengembangan metode-metode penangkapan dari alam yang lebih sesuai, dan dilanjutkan ke daerah NTT dan sekitarnya.

Arah di masa yang akan datang

Walaupun gambaran pasokan anakan lobster di alam telah berhasil dikembangkan, data-data tetap harus diperoleh untuk jangka waktu yang lebih panjang sehingga memungkinkan penggambaran yang lebih akurat mengenai jumlah cadangan lobster di alam. Berangkat dari pemahaman inilah suatu pendekatan yang lebih sesuai akan dikembangkan, sehingga memungkinkan dilakukannya pengembangan industri yang menguntungkan secara berkelanjutan dan berjangka panjang.

Sumber daya pakan tetap menjadi kendala utama dalam upaya mengubah produksi lobster dari alam ke budidaya; permintaan yang tinggi serta rendahnya pasokan membuat harganya semakin mahal. Proyek ini akan mengembangkan pertumbuhan yang menjanjikan, dan terjangkaunya pakan yang akan memberikan sumbangan yang besar bagi kemungkinan pengembangan industri lobster di kawasan timur Indonesia. Hal yang lebih penting adalah kegiatan ini akan memberikan dampak yang besar bagi peningkatan kesejahteraan petani yang membudidayakannya. Pada saat ini lobster tangkapan dari alam telah mencapai kapasitasnya yang maksimal, sehingga melalui penelitian inilah hal itu menjadi mungkin untuk ditingkatkan.



Panulirus ornatus - spiny lobster
(www.alpexmarine.com)

Mengembangkan produk-produk laut bagi pasar

Proyek: Mengkaji kendala-kendala pasar hasil laut dan potensinya di Sulawesi Tenggara

Tema: Manfaat produk-produk bernilai tinggi

Permasalahan

Ada cukup banyak potensi bagi pengembangan industri hasil laut hasil pembudidayaan organisme laut untuk pangan di Sulawesi Tenggara, dengan fokus memperluas jenis-jenis bernilai tinggi untuk melengkapi sektor pembudidayaan rumput laut yang sudah ada. Ketersediaan bibit yang murah adalah sangat penting, tetapi ada juga banyak kendala lain terhadap akses pasar yang mengarah kepada pengembangannya secara komersial. Produk pangan hasil laut merupakan suatu bagian utama dari ekspor Indonesia dan merupakan 15% (USD 1.6M) dari ekspor produk pertanian pada tahun 2006. Namun demikian, Sulawesi Tenggara mengekspor kurang dari 0.1% dari total jumlah tersebut dan hanya menggunakan 6.3% dari lahan pengembangan pantai yang ada. Lebih dari 85% industri hasil lautnya adalah rumput laut, dengan sisanya adalah produk-produk yang lebih bernilai tinggi misalnya: ikan kerapu, abalon, mutiara, lobster, kepiting dan teripang. Kegiatan penelitian ACIAR-SADI berusaha untuk mendukung kelangsungan pengembangan industri pada area-area yang berpotensi serta pada produk-produk yang bernilai jual lebih tinggi.

Tanggapan berkolaborasi

ACIAR-SADI membantu memelopori pada skala lokal serta mendukung industri hasil laut dengan cara mengembangkan rencana strategis berorientasi komersial. Rencana industri ini akan didukung oleh suatu jaringan pelaku-pelaku baru yang akan melibatkan sektor-sektor publik maupun swasta. Rencana ini juga akan mengidentifikasi peluang mengadopsi pendekatan-pendekatan yang lebih berbasis pasar menuju ke arah pengembangan industri sektor hasil laut yang dapat meningkatkan keuntungan serta kesejahteraan petambak berskala kecil di Sulawesi Tenggara.

Dua kajian sudah diselesaikan yaitu survey dasar yang difokuskan pada produk-produk bernilai tinggi dan studi kasus pasar. Studi kasus lebih diarahkan pada



Rumput laut merupakan bagian sumber penghasilan yang penting bagi petambak berskala kecil



Suatu peluang mengembangkan beberapa jenis hasil laut yang beragam

komponen-komponen yang berbeda mulai dari proses produksi sampai pada penanganan pasca panen dan logistiknya, serta mencakup informasi harga dan kebutuhan domestik serta internasional. Diharapkan bahwa Sulawesi Tenggara akan dapat memanfaatkan areal pantainya secara lebih baik dan meningkatkan hasil serta keragaman produk-produk lautnya.

Dampak-dampak yang muncul

Kajian-kajian yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi peluang ekspor yang besar bagi produk-produk hasil laut Indonesia, yang mendukung kemungkinan perluasan industri hasil laut berskala kecil di Sulawesi Tenggara. Industri ini juga akan diuntungkan dari adanya suatu strategi pengembangan pasar, yang menekankan pada kualitas serta kelestarian produksinya dari suatu pendekatan manajemen berbasis ekosistem.

Sektor budidaya laut yang sekarang dijalankan sebagai suatu rantai suplai yang sederhana dimana pengusaha-pengusaha lokal kurang memahami fokus dan informasi pasar. Pasokan mereka lebih didasarkan pada harga dan permintaan yang didiktekan oleh sektor distribusinya. Selain itu tidak adanya standar kualitas dan spesifikasi yang pasti, strategi pasar dan pengembangan pasar atau umpan balik dari konsumen. Hal ini perlu ditindaklanjuti bila menghendaki industri tersebut tumbuh.

Arah di masa yang akan datang

ACIAR-SADI akan merampungkan strategi pengembangan industri, yang akan mengakomodasikan permasalahan-permasalahan di atas, seperti halnya juga mengidentifikasi area-area riset dan pengembangan yang perlu ditingkatkan, pelatihan, produksi dan penanganan pasca panen, logistik dan proses pertambahan nilai. Rencana ini akan juga mengakomodir kebutuhan-kebutuhan pengembangan masyarakat serta peluang untuk meningkatkan keterlibatannya dengan sektor swasta. Hal ini akan memungkinkan integrasi yang lebih baik dengan subprogram SADI lainnya, yang akan sangat menentukan bagi kelangsungan industri ini secara keseluruhan di Sulawesi Tenggara.

PROYEK-PROYEK BARU

FIS/2005/137 Pengendalian virus nodarviral pada tambak ikan laut bersirip di daerah tropis: Penguatan biosekuritas melalui pengaplikasian bioteknologi, epidemiologi dan pathobiologi kontemporer

Durasi proyek : 01/03/2009 - 31/08/2010
Alokasi dana : \$150,000.

Sejumlah penyakit yang disebabkan oleh mikroba dan parasite yang mempengaruhi perikanan budidaya di daerah tropis sangat umum ditemui di Indonesia dan Australia. Yang terutama diantaranya adalah penyakit viral nervous necrosis (VNN), yang berdampak pada berbagai macam spesies ikan laut bersirip dan merupakan faktor utama yang mengganggu kelangsungan budidaya laut secara berkelanjutan. Sampai saat ini sangat sedikit yang diketahui tentang penyebaran virus



VNN

tsb dari lingkungan ke tempat pembenihan dan tambak-tambak (secara epidemiologi) dan mekanisme yang menyebabkan infeksi serta penyakit-penyakitnya (secara pathogenesis). Universitas Sydney saat ini mengembangkan dan melakukan pengamatan menggunakan percobaan PCR dengan akurasi yang tinggi serta kemampuan untuk mendeteksi VNN, beserta metoda serologi yang lainnya. Hal ini akan menjadi perangkat yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam memahami epidemiologi dan sifat penularan VNN.

Proyek ini akan membantu mengembangkan strategi-strategi lapangan yang praktis untuk mengendalikan VNN di beberapa lokasi pembenihan ikan laut bersirip yang telah di seleksi di Indonesia. Para peneliti sedang melakukan pengamatan tindakan-tindakan biosekuritas yang sekarang berlaku di lokasi-lokasi pembenihan, serta mengkaji kapasitas diagnostik pada beberapa laboratorium di Indonesia. Mereka akan menentukan perbaikan-perbaikan fungsi dan operasional yang diperlukan dalam menangani suatu tambak serta pengendalian VNN. Tim proyek ini akan melakukan penguatan pada kemampuan yang mendasar dari staf-staf laboratorium di Indonesia khususnya dalam bidang pathologi hewan-hewan air, epidemiologi dan diagnostic molekuler serta menciptakan teknologi PCR kontemporer untuk mendiagnosa VNN pada beberapa laboratorium yang diseleksi. Proyek berjangkawaktu pendek ini akan sangat berpotensi menjadi contoh dimana penelitian epidemiologi dan pathogenesis untuk penyakit-

penyakit penting lainnya dikerjakan, memberikan dasar bagi strategi penanganan penyakit yang dapat diintegrasikan dalam program-program pengelolaan budidaya perikanan di Indonesia maupun Australia.

Institusi-institusi mitra

Universitas Sydney, Fakultas Kedokteran Hewan, Australia
Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Indonesia

HORT/2006/146 Penanganan kualitas buah dan penyakit pada mangga dan manggis agar dapat memenuhi persyaratan teknis akses pasar

Durasi proyek : 31/10/2008 - 30/10/2012
Alokasi dana : AUD 1,507,218

Manggis dan mangga adalah dua jenis buah yang penting secara ekonomi bagi Indonesia dengan pasar ekspor dan domestiknya yang kuat. Namun demikian, terdapat sejumlah kekurangan dalam menembus pasar internasional bagi kedua jenis buah tersebut, yang mungkin diakibatkan oleh rendahnya persentase kualitas ekspor buah-buah yang diproduksi. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bersaing industri mangga dan manggis Indonesia di tingkat internasional. Sasaran utamanya adalah:

- (1) mengidentifikasi persyaratan teknis dan phytosanitary bagi mangga dan manggis segar di beberapa pasar kunci dan menganalisa strategi-strategi yang tepat untuk mengatasi kendala-kendala teknis akses pasar yang sedang dihadapi saat ini;
- (2) meningkatkan kualitas buah mulai dari produksi hingga konsumsi dengan menggunakan praktik-praktik pertanian yang baik;
- (3) melaksanakan prosedur phytosanitary yang diperlukan bagi pasar-pasar ekspor yang telah diseleksi;
- (4) membangun kapasitas pada industri mangga dan manggis dengan melakukan program-program penelitian, pengembangan dan penyuluhan yang lebih terarah dan terintegrasi.

Institusi-insituisi mitra

- Department of Agriculture and Food, Western Australia, Australia
- Queensland Department of Primary Industries and Fisheries, Australia
- BATAN
- Direktorat Jenderal Hortikultura, Indonesia
- Badan Karantina Pertanian, Indonesia
- Institut Pertanian Bogor, Indonesia
- Balai Penelitian Buah, Indonesia



Mangsteen

Indonesia dan Papua Nugini Tanggulangi Hama Kopi

(oleh Dr. Soetikno Sastroutomo, CABI)

Pemerintah Indonesia akan bekerjasama dengan Papua Nugini (PNG) dalam usaha penanggulangan hama penggerek buah kopi (*Coffee Berry Borer/CBB*) yang merusak tanaman kopi di kedua negara.

Dalam siaran pers Direktorat Perlindungan Perkebunan Ditjen Perkebunan Departemen Pertanian disebutkan bahwa kerjasama penanggulangan hama penggerek buah kopi tersebut akan berlangsung mulai 2009 sampai dengan 2012. Hal ini dibahas dalam Pertemuan *Incursion Prevention and Management of Coffee Berry Borer in Indonesia and Papua New Guinea* di Goroka PNG awal Desember lalu dihadiri oleh delegasi dari Indonesia, PNG dan CABI (Organisasi non pemerintah internasional yang salah satunya menangani pertanian).

Kerjasama penanggulangan hama CBB tersebut dimulai pada Maret/April 2009 dengan melakukan survei keberadaan hama CBB di perbatasan Indonesia dan PNG. Kemudian memperkuat sentra informasi hama CBB dan melakukan pelatihan indentifikasi untuk para taksonom di Indonesia dan PNG.

Pada bulan Juni 2009 akan dilakukan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) melalui peningkatan SDM mencakup pelatihan PHT kopi disusul pelatihan SL-PHT kopi di PNG

(Oktober 2011) dan di Indonesia (November 2011). Selain itu juga demonstrasi plot di PNG pada Oktober 2012 dan di Indonesia mencakup Kabupaten Tanah Toraja dan Enrekang Sulawesi Selatan serta Wamena Papua pada bulan November 2012



Bentuk kegiatan lainnya yakni Training for Trainer (TOT) akan dilakukan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember (Juni 2009), sedangkan CABI akan melakukan koordinasi serta penyusunan kurikulum dan evaluasi SL-PHT.

Selama 2009-2012 juga akan dilakukan kegiatan biosecurity hama CBB di Indonesia dengan melakukan pelatihan SL-PHT kopi di Kabupaten Wamena, mempromosikan teknik budidaya dan pengendalian biologis hama CBB dengan jamur *Beauveria bassiana* dan penggunaan Hypotan untuk pemerangkapan/monitoring hama CBB.

Pendanaan kegiatan tersebut akan difasilitasi oleh Pemerintah Australia melalui ACIAR dengan melibatkan CABI sebagai pelaksananya.

Selain itu juga diharapkan dukungan dana dari pihak Indonesia dan PNG dapat dialokasikan dalam APBN dan APBD.

ADP/2005/068 Kemungkinan masa depan pembangunan ekonomi dan penyesuaian strukturnya dampak dan implikasi kebijakan bagi Indonesia dan Australia

Durasi proyek : 31/12/2008 - 31/12/2011
Alokasi dana : AUD 1,226,722.

Ekonomi pertanian di Indonesia sangat membutuhkan bantuan dalam melaksanakan analisa kebijakan yang berkualitas. Analisa ini diarahkan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi dan lingkungan global yang semakin bertambah. Proyek ini akan melakukan suatu pengkajian menyeluruh tentang teknologi pertanian, kebijakan-kebijakan serta data-data terkait yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi serta efisiensi produksi. Kegiatan-kegiatannya antara lain melakukan pengumpulan data dan analisa teknologi yang terkait dengan pertanian, kebijakan-kebijakan serta institusinya, serta pelaksanaan simulasi ekonometri opsi-opsi kebijakan tersebut. Program ini juga akan melibatkan dialog-dialog kebijakan, studi tur ke institusi-institusi yang terkait serta pertukaran staf. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan kapasitas pembuat kebijakan di Indonesia dalam menilai kontribusi pertanian bagi pengembangan ekonomi

secara luas di pedesaan dan perkembangan ekonomi yang lebih luas serta merancang kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan, mengurangi tingkat kemiskinan serta kelaparan dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Para pembuat kebijakan di Indonesia berpeluang meningkatkan pengetahuan serta perangkat pendukungnya yang dapat membantu mereka dalam melihat tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi di masa depan, khususnya yang disebabkan oleh perubahan ekonomi dan lingkungan global serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan opsi-opsi kebijakan lainnya. Dengan mencapai sasaran yang diharapkan, hal ini juga akan berdampak lebih luas di kawasan Asia Pasifik, terutama memperlihatkan bagaimana kondisi ekonomi di suatu kawasan seperti Australia dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan kebijakan di Indonesia.

Institusi-institusi mitra

- IFPRI, Environment and Production Technology Division, USA
- Australian National University, Australia
- Pusat Studi Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Indonesia
- Institut Pertanian Bogor
- Universitas Adelaide, Australia
- Departemen Perdagangan, Indonesia



Teak wood furniture factory

FST/2006/117 Meningkatkan nilai tambah dan kapasitas Usaha Kecil dan Menengah pada penggunaan kayu hasil hutan tanaman untuk produksi furnitur di daerah Jepara

Durasi proyek : 31/12/2008 - 31/12/2013
Alokasi Dana : AUD 1,000,955

Industri furnitur merupakan salah satu dari empat pilar utama ekspor Indonesia (bersama dengan karet, kelapa sawit dan alas kaki). Industri ini sangat tergantung pada kayu sebagai bahan baku utamanya, dengan kebutuhan per tahun mencapai 7.5 juta meter kubik. Jenis-jenis kayu yang digunakan sebagai bahan baku (sebagian besar adalah kayu jati dan mahoni) berasal dari hutan alam dan hutan tanaman rakyat. Jepara, yang terletak di Jawa, terkenal dengan industri furnitur ukirannya yang melibatkan 15.000 perusahaan, yang sebagian besar terdiri dari usaha kecil dan menengah. Akan tetapi, proses pembuatan furnitur di Jepara, seperti halnya di tempat-tempat lain di Indonesia, ditandai oleh penanganan produksi yang buruk serta kurang optimalnya sistem produksi yang berpengaruh terhadap efisiensi produksi, tingkat pemulihan kayu, dan kualitas produk yang sementara ini juga menghasilkan sejumlah besar limbah kayu. Unit-unit usaha kecil dan menengah ini bisa memperoleh nilai yang lebih tinggi bila mereka

mengadopsi proses, penanganan serta pengeringan yang lebih baik. Proyek ini bertujuan untuk mendukung industri furnitur di Indonesia dengan cara meningkatkan nilai tambah dari produksi kayu hutan tanaman. Tujuan utama dari proyek ini antara lain adalah meningkatkan pemulihan kayu dan kualitas furnitur melalui perbaikan metode proses dan fabrikasi kayu jati dan mahoni, serta untuk menajagi teknologi fabrikasi baru untuk produk-produk dan rancangan yang baru yang lebih mampu bersaing di pasar internasional. Proyek ini juga akan meningkatkan penelitian pada proses kayu serta pelatihan kapasitas dan mengamati dan menganalisa dampak ekonomi dari perbaikan dan inovasi-inovasi yang diperkenalkan ke sektor UKM selama proyek berlangsung.

Institusi-institusi mitra

University of Melbourne, Australia
Queensland Department of Primary Industries and Fisheries, Australia
Badan Litbang Kehutanan (FORDA), Indonesia
Institut Pertanian Bogor, Indonesia
Universitas Gajahmada, Indonesia
Technical College of Wood Technology, Indonesia
Center for International Forestry Research (CIFOR), Indonesia
Kluster Forum Rembug, Indonesia

Mulai tanggal 1 Maret 2009 dikenakan tarif baru pajak keberangkatan di Bandara Soekarno-Hatta sbb.:

- Domestik: Rp. 40,000. (sebelumnya Rp. 30,000.)
- Internasional: Rp. 150,000 (sebelumnya Rp. 100,000.)

Kesempatan belajar yang dapat membawa perubahan



JAF survey report 2009

Manfaat jangka panjang pemberian beasiswa pascasarjana kepada institusi-institusi mitra di negara berkembang dapat dilihat dengan adanya sejumlah orang yang saat ini memegang peranan kunci serta dalam kemampuannya meneruskan ilmu dan keahliannya yang berharga.

'Membangun kapasitas penelitian pertanian di negara-negara mitra menjadi salah satu prioritas utama ACIAR', demikian dikatakan oleh Wakil Direktur ACIAR, Dr. John Skerritt. 'Hal ini penting agar kelangsungan hasil-hasil penelitian dan pengembangannya tetap dapat dilanjutkan'.

'ACIAR membantu membangun kemampuan institusi-institusi mitranya melalui pelatihan magang bagi staf selama kegiatan penelitian yang didanai ACIAR berlangsung, sejalan dengan adanya kesempatan memperoleh pelatihan yang khusus di Australia', demikian menurut Dr. Skerritt.

Sebuah survei yang dilaksanakan beberapa waktu yang lalu terhadap penerima beasiswa yang baru saja kembali menunjukkan tanggapan yang sangat positif, baik dari penerima beasiswa maupun dari pimpinan institusinya.

- 93% penerima beasiswa setuju bahwa ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama studi pascasarjana sangat relevan dengan posisi yang mereka pegang saat ini.
- 95% penerima beasiswa menunjukkan bahwa program beasiswa ini merupakan pengalaman yang positif, khususnya dalam hal kemampuan mengidentifikasi penelitian dan penulisannya, meningkatnya fleksibilitas, sikap terbuka terhadap ide-ide baru serta jejaring kerja secara profesional yang sangat bermanfaat.
- 99% penerima beasiswa melakukan alih pengetahuan dan ilmunya di dalam institusi mereka

Sebuah pengkajian dampak pembangunan kapasitas dan pelatihan yang dilakukan ACIAR dan Crawford Fund pada tahun 2007 menunjukkan bahwa sektor ini memainkan peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan proyek-proyek penelitian, yang dalam suatu studi kasus, kontribusi ini diperkirakan mencapai 50% dari manfaat proyek itu sendiri.

Pendaftaran Beasiswa John Allwright 2010 akan segera dibuka bulan Mei 2009

ACIAR akan melakukan proses pengajuan aplikasi untuk program beasiswa John Allwright untuk studi lanjut di universitas-universitas di Australia, untuk tahun ajaran 2010. Tujuan utama dari program beasiswa ini adalah memperkuat kapasitas penelitian pada institusi-institusi mitra ACIAR. Melalui pemberian beasiswa ini, dana akan diberikan bagi peneliti-peneliti yang terlibat dalam proyek ACIAR untuk memperoleh kualifikasi pasca sarjana di Institusi-institusi pendidikan di Australia. Negara-negara yang akan mendapatkan prioritas a.l.:

- Di Papua Nugini dan Pasifik : Fiji, Samoa, Tonga, Kepulauan Solomon, Vanuatu
- Di Asia Tenggara : Timor Leste, Indonesia, Vietnam, Kamboja, Laos dan Filipina
- Di Asia Selatan dan Utara : India, Bangladesh, Pakistan, Bhutan dan Cina bagian Barat
- serta Republik Afrika Selatan

Akan diberikan 2x tiket perjalanan (program Master) dan 3x tiket perjalanan (program Doktorat) bagi penerima beasiswa untuk melakukan tugas lapang di negara asal berdasarkan persetujuan dari penyelia di Universitas maupun ACIAR. Bila tugas lapang ini dipandang perlu,

hal tersebut harus dimasukkan pada saat penyerahan program studi, bersama dengan pengajuan aplikasi program beasiswa ini.

Batas waktu untuk penyerahan aplikasi ini adalah tanggal **31 Juli 2009**.



Peta dan Bendera Australia

Peneliti-peneliti pertanian Asia Pasifik menerima penghargaan beasiswa Australia

Sekretaris Parlemen untuk Program Bantuan Pembangunan Internasional, Bob McMullan, menyerahkan penghargaan John Dillon Memorial kepada sembilan (9) peneliti pertanian dan ekonom berbakat yang berasal dari sejumlah negara di kawasan Asia Pasifik tanggal 17 Maret 2009.

Para penerima beasiswa berkunjung ke Australia untuk memenuhi undangan Pemerintah Australia guna mengikuti pelatihan kepemimpinan serta membuat jejaring kerja dengan institusi-institusi di Australia yang bergerak di bidang yang sama selama 6 minggu.

Beasiswa John Dillon diberikan oleh Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR), untuk memberikan kesempatan mengikuti pelatihan kepemimpinan berjangka pendek pada bidang-bidang pengelolaan penelitian pertanian, kebijakan pertanian, dan teknologi penyuluhan terutama bagi mereka yang terlibat secara aktif pada program-program yang dibiayai ACIAR.

'Setiap anggota pada kelompok ini telah menunjukkan potensinya dalam memimpin institusi di masing-masing negara mitra dan akan menjadi pelaku-pelaku penting dalam



The John Dilloners 2009

usaha global memerangi kemiskinan dan menyelamatkan ketahanan pangan dunia', kata Mr. McMullan.

Para penerima beasiswa John Dillon ini berada di Canberra mulai tanggal 10 s/d 20 Maret untuk mengunjungi kantor pusat ACIAR, Departemen Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Australia, Rural Industries Research and Development Corporation dan eWater CRC di Universitas Canberra. Program-program terkait lainnya disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing penerima beasiswa.

Program beasiswa John Dillon hanyalah salah satu dari banyak aspek yang sangat penting dari program peningkatan kapasitas yang dilakukan oleh ACIAR', demikian menurut Mr. McMullan

Pergantian staff

Pada tanggal 12 Februari 2009, telah dilakukan pelantikan pejabat Eselon II di Badan Karantina Pertanian.

- **Hermansyah, SH.MM** sebagai Sekretaris Badan Karantina Pertanian,
- **Drh. Mulyanto, MM** sebagai Kepala Pusat Karantina Hewan,
- **Dr.Ir. Catur Putra Budiman, M.Agric** sebagai Kepala Pusat Informasi dan Keamanan Hayati dan
- **Dr. Drh. Syafril Daulay, MM** sebagai Kepala Balai Besar Uji Standar Karantina Pertanian,

Pencalonan untuk Penghargaan Derek Tribe 2009

Penghargaan Derek Tribe diberikan setiap dua tahun sekali bagi seorang warganegara yang berasal dari suatu negara berkembang sebagai penghargaan atas sumbangsuhnya yang luar biasa bagi penerapan hasil-hasil penelitian di bidang pertanian atau pengelolaan sumber daya alam di negara tersebut.

Penerima penghargaan ini akan diberi kesempatan untuk menghadiri seminar, atau kegiatan-kegiatan publik lainnya yang diatur oleh Crawford Fund serta menyampaikan sambutan berkaitan dengan penganugerahan Penghargaan Derek Tribe itu. Termasuk di dalam program tersebut adalah

wawancara dengan media.



Selain itu, penerima penghargaan juga akan diberikan kesempatan berkunjung selama dua minggu ke pusat-pusat penelitian pertanian di Australia dengan tujuan untuk memperkuat jaringan kerja serta keterkaitan antara institusi penerima dengan institusi yang setara di Australia.

Pencalonan ini akan berakhir pada tanggal 1 Mei. Informasi selengkapnya dan formulir pencalonan dapat diperoleh melalui <http://www.crawfordfund.org/awards/dtaward.htm>